

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dalam kehidupan merupakan kebutuhan setiap manusia, karena komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku dan tindakan yang terampil dari manusia.¹ Jelas terlihat bahwa proses komunikasi sangat penting dan mendasar, karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki latar kebudayaan sama maupun berbeda.

Komunikasi lintas budaya merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, dan tertulis antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi dan budaya yakni dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, bahwasannya budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.² Karena setiap kelompok atau komunitas membutuhkan komunikasi lintas budaya baik secara verbal maupun non verbal untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan baik.

Menurut Charley H.Dood komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi dan kelompok dengan tekanan pada latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Samovar dan Porter juga menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya

¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu dan Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 2.

² Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 12.

terjadi antara komunikator dan komunikan yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda.³ Komunikasi lintas budaya akan efektif jika para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) mampu menghormati anggota budaya lain, menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang dikehendaki, dan menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda

Komunikasi lintas budaya tidak hanya sekedar percakapan atau pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan, tetapi juga proses pelaku komunikasi untuk memahami dan merespon sebuah pesan saat beradaptasi dengan latar belakang budaya. Proses komunikasi adalah bagaimana memahami orang lain, dimana maksud yang kita sampaikan berbeda dengan yang diterima orang lain, dan perbedaan persepsi ini yang sering membuat hubungan antara komunikator dengan komunikan kurang harmonis.

Keberagaman budaya di Indonesia menimbulkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda-beda, seperti halnya dalam bahasa (verbal dan non verbal) dan kebudayaan (adat istiadat, ras, dan kepercayaan).⁴ Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, komunikasi lintas budaya akan berjalan dengan baik apabila pelaku komunikasi mampu memfungsikan komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan dan mengurangi kesalah pahaman.

³ *Ibid.*

⁴ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm.

Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikasi bisa berjalan efektif sehingga pesan yang diterima dapat ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Agar tidak terjadi salah persepsi dengan menghindari pesan yang tidak jelas, dan memahami komunikan. Melemahnya komunikasi antara komunikan dan komunikator dapat menjadikan konflik sosial yang dapat memecah hubungan baik individu dengan individu lain, kelompok satu dengan kelompok lain, bahkan kepercayaan satu dan kepercayaan lain.

Saat melakukan interaksi antarbudaya harus menggunakan komunikasi yang bisa menjadi pen jembatan antar budaya. Proses komunikasi bisa terjadi dimana saja dan dengan siapa saja, termasuk di sebuah daerah. Dimana ada budaya maupun agama yang berbeda. Komunikasi antar budaya di suatu daerah dengan agama yang berbeda sering menimbulkan ketidak cocokan, dimana ajaran dan kebudayaan setiap agama yang berbeda.

Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara merupakan salah satu desa yang berada di sebuah pegunungan, dengan masyarakat yang memiliki lebih dari satu agama, yaitu Islam dan Budha. Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Budha di Desa Tanjung terjadi setiap hari, karena rumah yang bertetangga dan satu keluarga. Dengan perbedaan ajaran dan kebudayaan antar agama, sehingga tidak mudah untuk menyatukan perbedaan pandangan. Tentunya banyak hambatan yang terjadi seperti mudah tersinggung, salah persepsi, dan mudah curiga.

Di Desa Tanjung agama Islam lahir terlebih dahulu dibandingkan dengan agama Budha. Untuk itu Budha lebih tertutup dan memperketat umat agar tidak ada yang masuk Islam, hingga sering terjadi konflik keluarga, bahkan pernah terjadi percobaan pembunuhan oleh seorang kakak terhadap adiknya karena memilih untuk pindah agama Islam.⁵ Sedangkan pemuka agama Islam lebih memilih untuk memberi kelonggaran kepada umat dalam memilih agama dan kepercayaan, mereka beranggapan bahwa tidak menekan umat akan memberi rasa nyaman.⁶

Perbedaan pandangan terhadap agama lain membuat konflik antar agama sering terjadi. Seperti ketika salah satu wihara di desa Tanjung pernah terjadi ledakan, hal ini membuat umat Budha menaruh curiga kepada umat Islam, namun ketika diteliti ternyata campuran blerang untuk pondasi yang meledak. Perbedaan pandangan ini berakhir ketika para pemuka agama Budha pada waktu itu⁷ satu persatu meninggal, dan di ganti yang lebih muda. Para ulama Islam mengajak berkomunikasi para pemuka agama yang baru, di ajak untuk saling bekerja sama dan diberikan pengarahan tentang toleransi. Pemuka agama Budha menyetujui dan komunikasi terus berjalan, hingga dibentuk persatuan pemuda umum antara umat Islam dan Budha dengan pertemuan rutin bergilir dari rumah

⁵ Wawancara dengan bapak Kaspari umat Budha Desa Tanjung di rumahnya pada tanggal 19 Juli 2020 pukul 12.30.

⁶ Wawancara dengan bapak Karom Umat Islam Desa Tanjung di rumahnya pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 13.20.

⁷ Generasi terdahulu (para pengikut Agama Budha generasi pertama) yang berfikiran kolot.

ke rumah anggota setiap hari sabtu di minggu pertama di setiap bulan, di setiap pertemuan membahas tentang isu keagamaan.⁸

Hal ini membuat toleransi antar agama mulai tumbuh dan semakin tinggi. Diantaranya ketika umat Muslim melaksanakan sholat Idul Fitri di Masjid, umat Budha yang akan menjaga hingga selesai, begitu juga sebaliknya. Tidak hanya menjaga pelaksanaan sholat, tetapi umat Budha juga ikut merayakan Idul Fitri, seperti halnya mempersilahkan umat muslim berkunjung untuk saling bermaafan, atau umat Budha meminta tolong modin Islam untuk menyembelih ayam yang akan dihidangkan di hari raya, hal ini dilakukan agar hewan tersebut halal untuk dimakan.⁹

Selain itu, jika ada umat Islam atau Budha yang meninggal, semua warga saling datang untuk melayat dan juga mendoakan dengan cara dan kepercayaan masing-masing. Dengan adanya komunikasi antar budaya ini, maka toleransi akan semakin kuat dan ini dilakukan juga untuk menjaga pluralitas keagamaan sebagai upaya merajut perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Untuk mengkaji fenomena tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yaitu pendekatan yang membahas tentang budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau masyarakat melalui pengamatan dan penghayatan secara langsung. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji dan dituangkan dalam judul “KOMUNIKASI LINTAS

⁸ Wawancara dengan bapak Karom Umat Islam Desa Tanjung di rumahnya pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 13.20.

⁹ Wawancara dengan bapak Kaspari umat Budha Desa Tanjung di rumahnya pada tanggal 19 Juli 2020 pukul 12.30.

BUDAYA ANTARA UMAT BERAGAMA ISLAM DAN BUDHA DI DESA TANJUNG”.

B. Fokus Permasalahan/Ruang Lingkup Permasalahan

Tulisan ini memfokuskan bagaimana komunikasi lintas budaya dari kedua agama yakni Islam dan Budha lakukan dalam menjaga pluralitas keagamaan sebagai upaya merajut perdamaian dan kerukunan antar umat beragama di Desa Tanjung, tepatnya di Dukuh Gronggong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi lintas budaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama Islam dan Budha di Desa Tanjung?
2. Apa saja faktor pembangun kerukunan antar agama Islam dan Budha di Desa Tanjung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses komunikasi lintas budaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama Islam dan Budha di Desa Tanjung.
2. Untuk mengetahui faktor pembangun kerukunan antar umat Islam dan Budha di Desa Tanjung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat yaitu:

1. Aspek Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang komunikasi terutama mengenai komunikasi lintas budaya.

2. Aspek Praktis..

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak terkait dalam menilai komunikasi lintas budaya, khususnya nilai-nilai toleransi.

F. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membutuhkan kajian pustaka untuk menghubungkan penemuan pengetahuan yang pernah diteliti sebelumnya dan menghindari adanya plagiasi. Kajian pustaka yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Syamsul Ma'arif, Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara dalam jurnal yang berjudul "Strategi Komunikasi antar Umat Beragama dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara" pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mencari penjelasan strategi komunikasi dalam membangun *ukhuwwah wathaniyyah* mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, organisasi (komunitas)

suatu program atau suatu situasi sosial. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang paling efektif ada tiga yaitu komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi antar budaya. Faktor pendukung ukhuwwah sudah tercipta sejak dahulu, keramahan masyarakat, dan kelestarian gotong royong di masyarakat. Dan hambatan yang sering ditemukan oleh pemerintah Desa Plajan dalam komunikasi antar umat beragama adalah fanatik dan egois, yang biasanya dipengaruhi oleh orang-orang yang mempunyai pengaruh di dalam masyarakat.¹⁰

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Said Harahap, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam jurnal yang berjudul “Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang” pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi lintas budaya wisatawan asing dan penduduk lokal di Bukit Lawang, Sumatera Utara. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan sehari-hari menjadi kendala utama dalam interaksi antara warga dan wisatawan asing. Penggunaan bahasa dan

¹⁰ Syamsul Ma'arif, “Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU Jepara, (Jepara: *Jurnal An-Nida*, Vol. 7, No. 2, 2015).

komunikasi yang intensif yang baik untuk mengatasi perbedaan budaya antara wisatawan dengan warga lokal.¹¹

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Meilani Dhamayanti, dalam jurnal yang berjudul, “Komunikasi Lintas Budaya di Institut Pendidikan Studi Kasus: Perguruan Tinggi Mayoritas Mahasiswa Tionghoa dengan Pengajar Pribumi” pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi dan budaya di institusi pendidikan mengingat kehidupan semakin beragam. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan teori komunikasi lintas budaya dan metodologi kualitatif. Dengan hasil penelitian ini adalah diperluksn persn sktif dosen agar hambatan komunikasi lintas budaya dalam institusi pendidikan bisa dihadapi. Di sisi lain penting pula adanya kerjasama antara dosen dan mahasiswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹²

Keempat, penelitian yang ditulis oleh H.H Daniel Tamburin dalam jurnal yang berjudul “Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama” pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi lintas budaya masyarakat adat dayak dengan masyarakat pendatang dalam memelihara kerukunan hidup antar umat beragama di Kota Sosok Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivis, dimana

¹¹ Rudianto, Tasrif Syam, Muhammad Said Harahap, “Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang”, *Jurnal Simbolika*, Vol. 1, No. 2, 2015.

¹² Meilani Dhamayanti, “Komunikasi Lintas Budaya di Institusi Pendidikan (Studi Kasus: Perguruan Tinggi Mayoritas Mahasiswa Tionghoa dengan Pengajar Pribumi)”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 15, No. 2, 2014.

sumber data diperoleh dari wawancara mendalam dengan mengutamakan kualitas dari para informan. Dengan hasil dari penelitian ini adalah masyarakat adat Dayak sangat terbuka dengan pendatang dan dalam menyelesaikan masalah mereka mengedepankan sebuah komunikasi yang dialogis dengan pendekatan adat Dayak mereka yang diwakili oleh Dewan Adat Dayak setempat.¹³

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Sinta Paramita, Wulan Purnama Sari dalam jurnal yang berjudul, “Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa” pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mencari komunikasi lintas budaya seperti apa yang terjadi antara penduduk di Kampung Jaton dengan warga mayoritas yang berbeda agama sehingga kerukunan dapat terus terjaga. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif studi kasus. Dengan hasil dari penelitian ini adalah terjadi akulturasi antara warga yang beragama Islam dengan yang beragama Kristen. Akulturasi ini menandakan bahwa interaksi yang terbentuk antara kedua kelompok agama merupakan pola interaksi asosisatif, sehingga tidak terjadi konflik seperti yang terdapat pada daerah lain.¹⁴

¹³ H.H Daniel Tamburian, “Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama”, *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara*, Vol. 10, No. 1, 2018.

¹⁴ Sinta Paramita, Wulan Purnama Sari, “Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa”, *Jurnal Pekommas Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara*, (Jakarta Barat: Perpustakaan Universitas Tarumanegara, Vol. 1, No. 2, 2016.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dari sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian *pertama* terletak pada objek, dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah umat beragama Islam dan Budha di Desa Tanjung, sedangkan objek yang diteliti penelitian terdahulu adalah Umat Beragama Islam dan Budha di Desa Plajan. Selain itu penelitian ini mengkaji proses komunikasi lintas budaya, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji strategi komunikasi antar budaya, dalam metode pengumpulan data penelitian terdahulu menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan dokumentasi. Persamaan penelitian dengan yang pertama adalah sama-sama meneliti komunikasi umat beragama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu *kedua* terletak pada objek, dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah Umat Beragama Islam dan Budha di Desa Tanjung, sedangkan objek dalam penelitian terdahulu adalah wisatawan asing dan penduduk lokal di bukit lawang. Pendekatan yang dilakukan penelitian ini menggunakan etnografi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji komunikasi lintas budaya, dalam metode pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu *ketiga* terletak pada subjek dan objek, subjek penelitian ini adalah Umat Islam dan Budha sedangkan subjek penelitian terdahulu adalah mahasiswa Tionghoa dengan

pengajar pribumi, objek dalam penelitian ini adalah Desa Tanjung sedangkan objek penelitian terdahulu adalah Institut Pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti komunikasi lintas budaya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu *keempat* terdapat pada objek penelitian, objek penelitian ini terletak pada Umat Beragama Islam dan Budha di Desa Tanjung, sedangkan objek penelitian terdahulu terletak pada masyarakat Dayak dan masyarakat Pendatang. Pendekatan pada penelitian ini adalah etnografi, sedangkan penelitian terdahulu adalah paradigma konstruktif. Persamaan adalah sama-sama meneliti komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu *kelima* terletak pada objek penelitian, objek penelitian pada penelitian ini adalah Umat Beragama Islam dan Budha di Desa Tanjung, sedangkan penelitian terdahulu objek penelitian adalah Umat Beragama Islam dan Kristen di Kampung Jaton Minahasa. Selain itu pendekatan pada penelitian ini adalah etnografi, sedangkan pendekatan pada penelitian terdahulu adalah studi kasus. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan antara Umat Beragama.

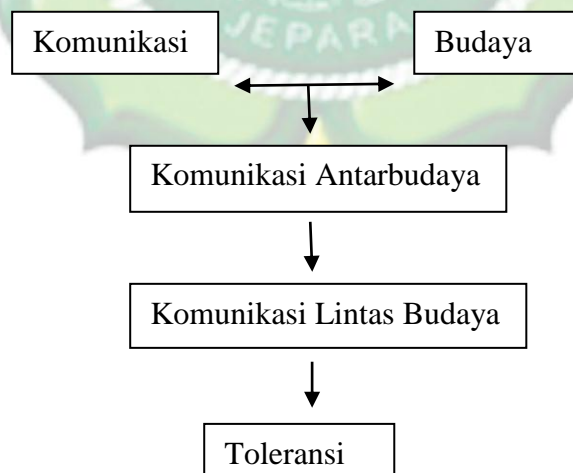
Dari kelima penelitian terdahulu terdapat kaitannya dengan judul yang akan diteliti, yaitu komunikasi, komunikasi lintas budaya dan kerukunan. Akan tetapi tidak satupun dari lima penelitian terdahulu sama

persis dengan penelitian ini. Terdapat perbedaan dalam rumusan masalah, objek penelitian, dan pendekatan.

G. Kerangka Teori

Sebelum mempelajari komunikasi lintas budaya, terlebih dahulu harus memahami konsep komunikasi dan budaya. Komunikasi lintas budaya berbeda dengan komunikasi antarbudaya. Jadi, terlebih dahulu harus memahami komunikasi antar budaya agar dapat membandingkan perbedaan dengan komunikasi lintas budaya. Hasil dari komunikasi lintas budaya yang ingin diteliti adalah kerukunan, untuk itu perlu mempelajari konsep toleransi bergama.

Dari pemaparan tersebut dapat digambarkan dalam bagan teori sebagai berikut:



Tabel 1.

Bagan Teori

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Latar pada penelitian ini bertempat di RT 28 RW 04 Dukuh Gronggong Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara,

Sasaran penelitian ini adalah tentang komunikasi lintas budaya dengan sasaran pertama, warga Dukuh Gronggong Desa Tanjung. Kedua, tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Tanjung. Sasaran ini bisa digunakan peneliti untuk menggali informasi sedalam-dalamnya tentang komunikasi lintas budaya di Desa Tanjung dengan menggunakan teknik snowball.¹⁵

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian dengan hasil yang diperoleh tidak menggunakan angka-angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yaitu pendekatan yang menerangkan perilaku manusia, budaya suatu

¹⁵ Murniati, Zahrotun Nafisah, Osak-Asik (Sandiworo) Sebagai Perpaduan Empat Sendatari di Era Modern, Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, (Jepara: *Jurnal An-Nida*, 2018), hlm.4.

kelompok, ras, suku, daerah, dan yang berhubungan dengan antropologi sosiologi.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan menganalisis dan menafsirkan data-data yang diperoleh melalui kata-kata. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian untuk mengemukakan gambaran dan pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.¹⁶

Sumber data penelitian ini adalah sebagian masyarakat Desa Tanjung yang berkompeten mendukung penelitian ini. Untuk menggali informasi sedalam-dalamnya tentang komunikasi lintas budaya di Desa Tanjung, peneliti menggunakan tehnik snowball (bola salju), dikenal juga sebagai metode rantai rujukan. Teknik pelaksanaannya adalah peneliti menentukan informan pertama, kemudian melakukan wawancara mendalam. Setelah wawancara peneliti meminta informan menunjuk orang lain yang dapat diwawancarai berikutnya untuk melengkapi informasi yang diperoleh.¹⁷

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

13. ¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

¹⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 77.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁸

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk keperluan penelitian dengan cara komunikasi dua arah antara pewawancara dan terwawancara dengan tanpa menggunakan pedoman (guide).¹⁹

c. Dokumentasi

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial, digunakan untuk menelusuri data historis suatu kejadian disuatu wilayah.²⁰ Untuk memudahkan pendokumentasian, peneliti menggunakan alat *smartphone* serta buku tulis. ini dimaksudkan agar data yang didapat tidak tercecer.

5. Metode Analisis Data

Metode yang peneliti gunakan adalah metode etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* yang berarti bahasa dan *graphy* yang berarti menguraikan. Etnografi diartikan sebagai suatu studi atau penelitian yang fokus pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penghayatan secara langsung

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 118.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 108.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 124.

terhadap kelompok atau masyarakat yang akan diteliti.²¹ Penelitian dengan menggunakan teori etnografi ini memfokuskan pada suatu kelompok atau masyarakat yang dapat di observasi dan pola suatu perilaku, adat istiadat dan pandangan hidup terhadap kelompok atau masyarakat tersebut melalui pengamatan dan penelitian secara langsung.

Menurut Maulana, bahwa penelitian etnografi ini tidak hanya bersumber dari narasumber, tetapi diperoleh dari hasil pengalaman, baik itu aktivitas maupun foto, gambar, dan simbol yang berhubungan dengan narasumber.²² Jadi, etnografi adalah kegiatan penelitian untuk mengamati cara orang-orang berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Spradley, teknik penelitian etnografi mencakup sebelas langkah yaitu:

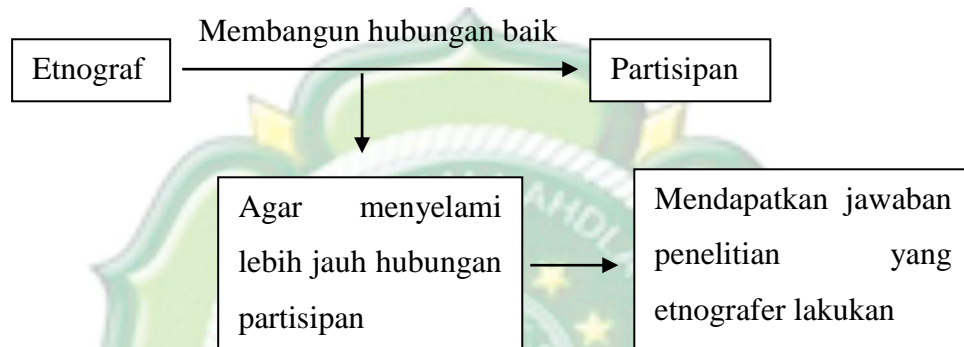
1. Menentukan informan
2. Melakukan wawancara dengan informan
3. Membuat catatan etnografis
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif
5. Melakukan wawancara analisis etnografis
6. Membuat analisis domain
7. Melakukan wawancara struktural

²¹ Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 75.

²² *Ibid.*

8. Mengajukan pertanyaan kontras untuk mencari makna yang berbeda
9. Membuat analisis komponen
10. Menemukan tema-tema budaya
11. Menulis etnografi

Dengan tatacara sesuai bagan sebagai berikut:

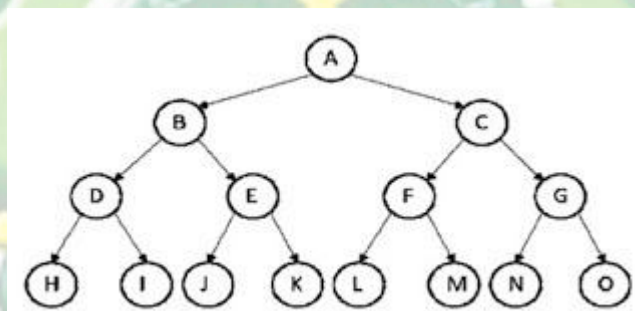


Tabel 2.

Bagan etnografi

Teknik yang digunakan adalah teknik snowball sampling. Teknik snowball sampling adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Pendapat lain mengatakan bahwa teknik snowball sampling (bola salju) adalah metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) komunikasi tertentu.

Dalam snowball sampling, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan. Dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian. Peneliti menggunakan teknik snowball sampling dengan menggunakan skema:



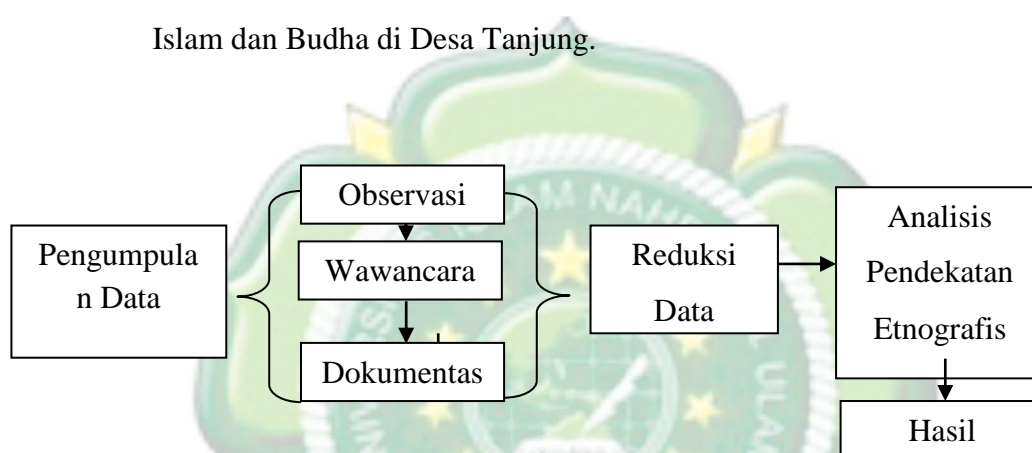
Tabel 3.

Bagan Snowball Sampling

Jadi, metode etnografi dengan teknik snowball sampling adalah seorang etnografer terlebih dahulu membangun hubungan baik dengan partisipan, di sini peneliti menentukan partisipan di bagian A adalah tokoh agama Islam dan Budha, di bagian B dan C adalah stakeholder kedua agama, dan D E F dan G adalah warga masyarakat

dari dua agama. Kemudian melakukan wawancara untuk menyelami lebih jauh hubungan partisipan, dan terakhir mendapatkan jawaban.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti akan menghasilkan data lapangan yang ditekankan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti, yaitu bagaimana komunikasi lintas budaya antara umat beragama Islam dan Budha di Desa Tanjung.



Tabel 4.

Tahapan Penelitian

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan penelitian yang dikaji memiliki sistematika yang akan menggambarkan secara singkat rancangan penulisan penelitian. Sistematika penulisan tersebut antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai seluruh isi dari skripsi, yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah,

Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menerangkan tentang landasan teori, dalam bab ini akan diuraikan teori tentang:

1. Komunikasi
2. Budaya
3. Komunikasi Antar Budaya
4. Komunikasi Lintas Budaya
5. Toleransi Agama

BAB III: KAJIAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini adalah tentang penyajian data yang akan diteliti dalam skripsi:

1. Letak Geografis Desa Tanjung.
2. Kependudukan dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjung.
3. Proses Komunikasi Lintas Budaya antara Umat Beragama Islam dan Budha di Desa Tanjung dalam Bidang Perilaku Sosial Masyarakat, Keberagaman, dan Keamanan.

BAB IV: ANALISIS

Pada bab ini menganalisis tentang bagaimana komunikasi lintas budaya antara umat beragama Islam dan Budha di Desa Tanjung. Selain

itu, juga akan mengungkapkan faktor-faktor dan apa yang menjadi pembangun kerukunan antar agama Islam dan Budha.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, saran dan penutup.

